



Religiusitas dan Moderasi Beragama Gen Alpha: Komparasi antara siswa Muslim dan Katolik di Jombang, Jawa Timur

Irwan Ahmad Akbar¹, M. Aliyul Wafa²

¹irwan@unwaha.ac.id, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Indonesia

²wafa@unwaha.ac.id, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Indonesia

*Corresponding Author: irwan@unwaha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara religiusitas dan moderasi beragama pada Generasi Alpha di dua institusi pendidikan dengan latar belakang agama berbeda di Jombang, yaitu MTs Muallimin Denanyar (Muslim) dan SMP Katolik Wijana (Katolik). Fokus penelitian adalah untuk memahami sejauh mana religiusitas memengaruhi sikap moderasi beragama serta membandingkan dinamika tersebut antar institusi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik purposive sampling, melibatkan 100 siswa dari masing-masing sekolah. Data dianalisis menggunakan uji normalitas, uji linearitas, serta korelasi bivariat Pearson dan Independent Samples T-Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara religiusitas dan moderasi beragama bersifat positif dan signifikan. Pada SMP Katolik Wijana, korelasi berada pada kategori sedang ($r = 0,465$), sementara pada MTs Muallimin Denanyar berada pada kategori tinggi ($r = 0,671$). Analisis perbedaan antar institusi menunjukkan bahwa siswa Muslim memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dibanding siswa Katolik, namun tingkat moderasi beragama kedua kelompok relatif seimbang. Temuan ini menunjukkan bahwa kesalehan seseorang tidak otomatis menyebabkan sikap eksklusif, menegaskan bahwa Generasi Alpha mampu menyeimbangkan kedalaman iman dengan toleransi sosial. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pendidikan dan lingkungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk moderasi beragama pada Generasi Alpha. Temuan ini relevan untuk pengembangan kurikulum pendidikan agama yang menekankan keseimbangan antara religiusitas dan keterbukaan terhadap perbedaan, sehingga generasi muda dapat berperan sebagai agen toleransi yang efektif dalam masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Generasi Alpha; Religiusitas; Moderasi Beragama; Pendidikan Lintas Agama; Toleransi

Abstract

This study examines the relationship between religiosity and religious moderation among Generation Alpha students in two distinct educational institutions in Jombang, Indonesia: MTs Muallimin Denanyar (Muslim) and SMP Katolik Wijana (Catholic). The study aims to explore the extent to which religiosity influences attitudes toward religious moderation and to compare these dynamics across different institutional contexts. A quantitative approach was employed, using purposive sampling to select 100 students from each school. Data were analyzed through normality and linearity tests, bivariate Pearson correlation, and Independent Samples T-Test. Findings indicate a positive and significant relationship between religiosity and religious moderation. At SMP Katolik Wijana, the correlation was moderate ($r = 0.465$), whereas at MTs Muallimin Denanyar it was strong ($r = 0.671$). Comparative analysis revealed that Muslim students exhibited higher levels of religiosity than their Catholic peers, yet both groups displayed comparable levels of religious moderation. These results suggest that personal piety does not inherently lead to exclusivist attitudes, highlighting that Generation Alpha can integrate strong religious commitment with social tolerance. The study provides empirical evidence that both educational context and social environment are critical in shaping religious moderation among Generation Alpha. These findings have implications for designing

religious education curricula that balance religiosity with openness to diversity, enabling young people to function as effective agents of tolerance in multicultural societies

Keywords: *Generation Alpha; Religiosity; Religious Moderation; Interfaith Education; Tolerance*

1. Latar Belakang

Generasi Alpha, yang lahir antara tahun 2010-2024, tumbuh sebagai *digital native* sejati dalam lingkungan yang sarat dengan perkembangan teknologi digital dan arus informasi global. Karakteristik ini secara fundamental membentuk cara mereka berinteraksi, belajar, dan memaknai realitas sosial, termasuk dalam dimensi keberagaman (Aini Nurpratiwi dkk., 2025). Di Indonesia—sebuah negara multikultural dengan kompleksitas relasi antaragama—generasi ini menghadapi tantangan unik: di satu sisi, mereka memiliki akses tanpa batas terhadap berbagai narasi dan pemahaman keagamaan; di sisi lain, paparan terhadap keberagaman tersebut tidak otomatis berbanding lurus dengan internalisasi nilai-nilai toleransi dan pemahaman yang inklusif (Puteri, 2024). Situasi ini memunculkan fenomena kritis di mana penguatan identitas dan praktik keagamaan (religiusitas) pada generasi muda perlu diimbangi dengan pembangunan sikap moderat dalam beragama agar harmoni sosial dapat terjaga (Ulum dkk., 2025).

Sejatinya Generasi Alpha mengalami fase kritis pembentukan nilai justru ketika mereka duduk di bangku sekolah menengah pertama (Naidoo & Dasoo, 2024). Meski secara temporal dekat dengan Generasi Z, Generasi Alpha berbeda dalam hal tingkat imersi digital sejak lahir dan konteks sosialisasi mereka yang terbentuk di dunia pasca-*pandemic* (Aini Nurpratiwi dkk., 2025). Karakter unik ini menempatkan mereka dalam suatu "medan" (*field*) sosial-budaya yang baru, di mana pendidikan agama berhadapan dengan arus informasi yang masif dan kompleks (Baños, 2017).

Secara teoritis, dinamika antara religiusitas dan moderasi beragama pada generasi ini dapat dianalisis melalui lensa teori praktik Bourdieu (1977). Dalam kerangka ini, religiusitas dipandang sebagai suatu modal kultural (*cultural capital*), sementara sekolah berfungsi sebagai "medan" (*field*) sosial yang memiliki logika dan aturan tersendiri. Nilai dan pengaruh modal kultural religiusitas tersebut tidak bersifat tetap, melainkan sangat bergantung pada logika *field* tempat ia dipertukarkan dan diaktualisasikan (Jenkins dkk., 1993). Dengan demikian, diduga terdapat perbedaan bagaimana religiusitas berhubungan dengan dan membentuk sikap moderasi beragama di antara dua *field* sekolah yang berbeda secara fundamental: yang homogen (sekolah agama seperti MTs Muallimin) dan yang heterogen (sekolah umum berbasis agama seperti SMP Katolik Wijana). Dugaan ini sejalan dengan Sjöborg & Ziebertz (2017) yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan berperan sebagai moderator kritis antara religiusitas individu dan sikapnya terhadap keberagaman.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuka wawasan penting tentang interaksi antara pendidikan agama, religiusitas, dan moderasi beragama dalam membentuk karakter generasi muda di era digital. Aini Nurpratiwi dkk. (2025) mengidentifikasi bahwa meskipun Generasi Alpha melekat dengan teknologi, mereka justru rentan terhadap isolasi sosial dan pergeseran nilai jika tidak mendapat

bimbingan aktif dari keluarga dan sekolah. Temuan ini menggarisbawahi peran krusial institusi pendidikan sebagai penyeimbang dampak digital. Selaras dengan itu, Addarunnafis & Rabbani (2024), menegaskan bahwa pendidikan moral-religius merupakan fondasi indispensable untuk membangun karakter yang moderat dan toleran di tengah arus globalisasi. Sementara itu, potensi Generasi Alpha untuk menyaring informasi digital secara kritis, seperti ditunjukkan Puteri (2024)Puteri (2024), tetap memerlukan penguatan nilai dari lingkungan sosial terdekat agar tidak terperangkap dalam *echo chamber* yang justru mempertajam perbedaan.

Studi mengenai generasi sebelumnya juga memberikan preseden yang berharga. Penelitian Tohari (2024) tentang Generasi Z—yang secara karakteristik memiliki kedekatan teknologi namun berbeda konteks sosialisasi awal dengan Generasi Alpha—menegaskan bahwa akses informasi yang luas tidak otomatis menghasilkan sikap keagamaan yang inklusif, sehingga menuntut pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual. Lebih lanjut, kajian komparatif religiusitas Gen Z Muslim di Indonesia dan Inggris Jamilah dkk. (2024) serta analisis peran pendidikan agama Islam dalam membangun identitas Generasi Alpha (Siti Latifah Mubasiroh & Nawah Almas Diyau Ma'arif, 2024) mengonfirmasi bahwa religiusitas dan lingkungan pendidikan adalah variabel kunci. Namun, keduanya kerap dikaji secara terpisah. Di sisi lain, penelitian Naidoo & Dasoo (2024) menyoroti kompetensi guru sebagai faktor penentu dalam membentuk peserta didik yang bertanggung jawab secara sosial, sementara Sjöborg & Ziebertz (2017) dan Hanif dkk. (2020) memberikan bukti empiris tentang pengaruh religiusitas terhadap pemahaman lintas budaya dan toleransi di sekolah multireligius.

Secara kolektif, kajian-kajian penting ini telah membangun fondasi pemahaman yang kokoh. Namun, mereka juga menyisakan celah (*gap*) empiris dan metodologis yang hendak diisi oleh penelitian ini. Pertama, masih terbatasnya kajian yang secara khusus dan kuantitatif mengukur hubungan langsung antara religiusitas dan moderasi beragama pada populasi Generasi Alpha yang sedang menjalani pendidikan dasar-menengah. Kedua, belum banyak penelitian yang secara sengaja membandingkan dinamika hubungan tersebut dalam dua konteks kelembagaan pendidikan yang berbeda secara fundamental—homogen (sekolah agama) versus heterogen (sekolah umum berbasis agama).

Berdasarkan celah penelitian dan kerangka teoretis tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian berikut: (1) Seberapa kuat hubungan antara religiusitas dan moderasi beragama pada siswa Generasi Alpha? (2) Adakah perbedaan tingkat religiusitas dan moderasi beragama antara siswa di sekolah homogen (Muslim) dan heterogen (Katolik)? (3) Bagaimana konteks kelembagaan memoderasi hubungan antara keduanya? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan bukti empiris kuantitatif yang masih langka, tetapi juga kontribusi teoretis dalam memahami bagaimana *field* pendidikan membentuk hubungan antara kedalaman iman dan keterbukaan sosial pada generasi *digital native*.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional-komparatif. Desain ini dipilih untuk menganalisis hubungan antara tingkat religiusitas siswa dengan pemahaman moderasi beragama sekaligus membandingkan kedua variabel tersebut di dua sekolah dengan karakteristik kelembagaan berbeda, yaitu MTs Muallimin Denanyar (sekolah Islam homogen) dan SMP Katolik Wijana (sekolah Katolik heterogen). Penelitian lapangan dilaksanakan pada Juli hingga Oktober 2025.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Kriteria inklusi partisipan adalah: (1) Siswa kelas VII dan VIII di kedua sekolah (Kelas IX tidak dilibatkan mengingat konsentrasi persiapan ujian akhir); (2) Bersedia berpartisipasi dengan persetujuan tertulis dari orang tua/wali; dan (3) Merupakan siswa yang aktif dan terdaftar di sekolah tersebut minimal selama satu tahun ajaran. Sampel terdiri dari 100 siswa di masing-masing sekolah, sehingga total sampel berjumlah 200 siswa. Pemilihan jumlah yang sama dari kedua sekolah dimaksudkan agar perbandingan antar kelompok berjalan seimbang, mengingat fokus penelitian adalah hubungan religiusitas dengan moderasi beragama dalam konteks institusi yang berbeda. Jumlah sampel ini dianggap memadai untuk analisis statistik inferensial yang digunakan dan memenuhi prinsip keterwakilan komparatif (Ghozali Imam, 2018).

Data dikumpulkan melalui angket berbentuk skala Likert 1-5 (1=Sangat Tidak Setuju hingga 5=Sangat Setuju) (Field, 2017). Terdapat dua instrumen utama yang dikembangkan berdasarkan kajian teoritis dan telah melalui uji validitas serta reliabilitas (Hundleby & Nunnally, 1968).

Tabel 1. Definisi Operasional dan Indikator Variabel Penelitian

<i>Variabel</i>	<i>Dimensi (Teori Acuan)</i>	<i>Contoh Indikator / Butir Kuesioner</i>	<i>Jumlah Butir</i>
Religiusitas (X)	1. <i>Ideological</i> (Keyakinan) 2. <i>Ritualistic</i> (Ibadah) 3. <i>Experiential</i> (Pengalaman Emosional) 4. <i>Intellectual</i> (Pengetahuan) 5. <i>Consequential</i> (Dampak Perilaku) <i>(Adaptasi dari Robbins dkk. (1966))</i>	1. "Saya yakin ajaran agama saya adalah yang paling benar." 2. "Saya rutin melaksanakan ibadah wajib sesuai ajaran agama." 3. "Saya merasa tenang dan damai ketika berdoa atau beribadah." 4. "Saya berusaha mempelajari kitab suci dan ajaran agama saya." 5. "Perilaku saya sehari-hari selalu saya sesuaikan dengan ajaran agama."	25 Butir
Moderasi Beragama (Y)	1. <i>Toleransi</i> 2. <i>Anti-Kekerasan</i> 3. <i>Akomodatif terhadap Budaya Lokal</i>	1. "Saya setuju teman saya yang berbeda agama merayakan hari besarnya di sekolah."	16 Butir

4. Keterbukaan (Adaptasi dari Agama RI (2019))	2. "Perbedaan keyakinan tidak boleh diselesaikan dengan kekerasan." 3. "Saya menghormati tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran agama saya." 4. "Saya terbuka untuk berdialog tentang perbedaan keyakinan."	
--	---	--

Kuesioner lengkap dapat dilihat pada **Lampiran 1**.

Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas konten oleh dua ahli (*expert judgment*) dan diuji validitas konstruk serta reliabilitas secara empiris. Uji validitas konstruk menggunakan Pearson Product Moment pada 30 responden di luar sampel (Azwar, 2016). Hasilnya, seluruh 25 butir variabel X dan 16 butir variabel Y dinyatakan valid ($r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$). Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan koefisien $\alpha = 0,934$ untuk variabel Religiusitas dan $\alpha = 0,937$ untuk variabel Moderasi Beragama, yang menunjukkan reliabilitas yang sangat baik ($\alpha > 0,7$) (Hundleby & Nunnally, 1968; Sugiyono, 2022).

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

<i>Variabel</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Kategori</i>
<i>Religiusitas (X)</i>	0,934	Sangat Tinggi
<i>Moderasi Beragama (Y)</i>	0,937	Sangat Tinggi

Sumber: Aplikasi IBM SPSS, 2025

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei tatap muka di dalam kelas selama jam sekolah, didampingi oleh peneliti dan guru untuk memastikan kejelasan instruksi. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara statistik dengan bantuan software IBM SPSS Statistics 25. Tahapan analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Uji Asumsi Klasik
Meliputi uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov) dan linearitas untuk memastikan kelayakan penggunaan analisis parametrik.
- b. Statistik Deskriptif
Untuk mendeskripsikan karakteristik dan sebaran data variabel X dan Y pada masing-masing kelompok sampel.
- c. Analisis Inferensial
 - o Uji Korelasi Pearson
Digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara variabel Religiusitas (X) dan Moderasi Beragama (Y) pada masing-masing sekolah.
 - o Independent Samples T-Test

Digunakan untuk menguji perbedaan signifikan skor religiusitas dan moderasi beragama antara kelompok siswa Muslim (MTs) dan siswa Katolik (SMPK).

- Interpretasi Koefisien Korelasi mengikuti pedoman Azwar (2015): 0,00-0,19 (sangat rendah), 0,20-0,39 (rendah), 0,40-0,59 (sedang), 0,60-0,79 (tinggi), 0,80-1,00 (sangat tinggi).

Seluruh analisis dilakukan dengan mempertimbangkan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Pendekatan ini memungkinkan penilaian hubungan dan perbedaan secara sistematis, reliabel, dan kontekstual, dengan mempertimbangkan faktor sosial dan kelembagaan masing-masing sekolah (Azwar, 2015; Sugiyono, 2022).

Gambar 1. Pengisian Kuesioner di MTs Denanyar



Sumber: Data Lapangan, 2025

Gambar 2. Pengisian Kuesioner di SMPK Wijana



Sumber: Data Lapangan, 2025

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1. Uji Asumsi Klasik: Normalitas dan Linearitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data residual dari hubungan antara variabel religiusitas (X) dan moderasi beragama (Y) berdistribusi normal, sehingga analisis regresi linear dapat diterapkan secara valid (Ghozali Imam, 2018). Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai statistik 0,086 dengan signifikansi 0,067, yang berada di atas ambang batas 0,05. Hal ini menandakan bahwa distribusi residual mendekati normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi dan model regresi dapat diinterpretasikan secara sah. Normalitas residual penting karena distribusi

yang normal meminimalkan bias dan mempermudah interpretasi hubungan antarvariabel (Hair dkk., 2010).

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std.	6,42282859
Most Extreme Differences	Absolute	0,086
	Positive	0,062
	Negative	-0,086
Test Statistic		0,086
Asymp. Sig. (2-tailed)		,067 ^c

Sumber: Aplikasi IBM SPSS, 2025

Selanjutnya, uji linearitas bertujuan untuk menilai apakah hubungan antara religiusitas dan moderasi beragama bersifat linear. Analisis linearitas pada SMP Katolik Wijana menunjukkan signifikansi Linearity 0,000 dengan nilai F sebesar 33,835, sedangkan pada MTs Muallimin Denanyar signifikansi Linearity 0,000 dengan F sebesar 108,511. Hasil ini mengindikasikan bahwa hubungan kedua variabel bersifat linear pada kedua sekolah, meskipun terdapat penyimpangan kecil dari linearitas (Deviation from Linearity < 0,05), yang menunjukkan adanya faktor-faktor tambahan yang memengaruhi hubungan, seperti pengalaman lintas agama dan homogenitas keagamaan (Field, 2017).

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas di SMPK Wijana

ANOVA TABLE					
Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups (Combined)	2948,298	31	95,106	2,861	0
Linearity	1124,73	1	1124,73	33,835	0
Deviation from Linearity	1823,568	30	60,786	1,829	0,021
Within Groups	2260,452	68	33,242		
Total	5208,75	99			

Sumber: Aplikasi IBM SPSS, 2025

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas di MTs Denanyar

ANOVATABLE					
Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Between Groups (Combined)	6770,366	34	199,128	5,179	0
Linearity	4171,881	1	4171,881	108,511	0
Deviation from Linearity	2598,484	33	78,742	2,048	0,007
Within Groups	2499,024	65	38,447		
Total	9269,39	99			

Sumber: Aplikasi IBM SPSS, 2025

Secara keseluruhan, uji asumsi klasik ini menunjukkan bahwa model regresi untuk kedua kelompok sekolah memenuhi kriteria normalitas dan linearitas. Meskipun terdapat variasi kekuatan hubungan antar sekolah, model tetap layak digunakan untuk analisis korelasi dan perbandingan tingkat religiusitas dengan moderasi beragama. Temuan ini sejalan dengan literatur sebelumnya yang menekankan pentingnya verifikasi asumsi klasik untuk memastikan validitas hasil regresi dalam penelitian sosial-humaniora (Field, 2017; Ghozali Imam, 2018; Hair dkk., 2010).

3.1.2. Deskripsi Statistik Religiusitas dan Moderasi Beragama

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata tingkat religiusitas siswa di MTs Muallimin Denanyar (Muslim) sebesar 110,52, hampir sama dengan siswa SMP Katolik Wijana (Katolik) yang mencapai 110,27. Meskipun rata-ratanya mirip, sebaran skor di MTs Muallimin lebih homogen, menunjukkan konsistensi tinggi dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan di kalangan siswa Muslim. Sebaliknya, sebaran skor religiusitas di SMP Katolik Wijana lebih bervariasi, menandakan adanya perbedaan individu yang cukup signifikan dalam pengamalan nilai keagamaan di antara siswa Katolik.

Untuk variabel moderasi beragama, siswa SMP Katolik Wijana memiliki rata-rata yang lebih tinggi (71,35) dibandingkan MTs Muallimin Denanyar (67,81). Standar deviasi di MTs lebih besar, menunjukkan variasi pemahaman moderasi yang lebih lebar di kalangan siswa Muslim. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa Muslim memiliki religiusitas yang relatif seragam, pemahaman mereka terhadap moderasi beragama tidak selalu konsisten. Sebaliknya, siswa Katolik, meski religiusitasnya lebih beragam, cenderung menampilkan tingkat moderasi beragama yang lebih stabil, kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman mereka berada di lingkungan heterogen yang mendorong interaksi lintas agama.

Tabel 9. Hasil Uji Deskriptif di SMPK Wijana

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Religiusitas	100	68,00	163,00	110,2700	12,53428
Moderasi Beragama	100	47,00	80,00	71,3500	7,25353
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Aplikasi IBM SPSS, 2025

Tabel 10. Hasil Uji Deskriptif di MTs Denanyar

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Religiusitas	100	90,00	125,00	110,5200	10,42673
Moderasi Beragama	100	32,00	80,00	67,8100	9,67627
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Aplikasi IBM SPSS, 2025

Secara keseluruhan, hasil deskriptif ini menegaskan bahwa konteks kelembagaan dan lingkungan sosial sekolah memengaruhi distribusi religiusitas dan moderasi beragama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sjöborg & Ziebertz (2017), yang menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan multikultural dapat memperkuat sikap moderat siswa, meskipun tingkat religiusitas individu berbeda. Dengan kata lain, variasi pengalaman sosial dan eksposur terhadap keberagaman agama berperan penting dalam membentuk pemahaman moderasi beragama Generasi Alpha.

3.1.3. Korelasi Dinamis Antara Religiusitas dan Moderasi Beragama

Hasil analisis korelasi bivariat menggunakan Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan moderasi beragama pada kedua kelompok siswa yang diteliti. Pada SMP Katolik Wijana Jombang, nilai korelasi sebesar $r = 0,465$; $p = 0,000$ menunjukkan hubungan sedang. Artinya, peningkatan religiusitas siswa diikuti peningkatan moderasi beragama, meskipun pengaruhnya tidak dominan. Hasil ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang menekankan bahwa di lingkungan heterogen, moderasi beragama tidak hanya dipengaruhi oleh religiusitas, tetapi juga oleh interaksi lintas agama, pengalaman sosial, dan pengaruh keluarga (Azra, 2017; Putnam & Campbell, 2012). Dengan kata lain, religiusitas berperan sebagai salah satu faktor penentu, tetapi tidak sepenuhnya menjelaskan variasi sikap moderasi.

Tabel 11. Hasil Uji Korelasi di SMPK Wijana

Correlations			
		Religiusitas	Moderasi Beragama
Religiusitas	Pearson Correlation	1	,465**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	100	100
Moderasi Beragama	Pearson Correlation	,465**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	100	100

Sumber: Aplikasi IBM SPSS, 2025

Sebaliknya, pada MTs Muallimin Denanyar Jombang, korelasi Pearson tercatat $r = 0,671$; $p = 0,000$, termasuk kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks sekolah pesantren yang homogen secara keagamaan, religiusitas memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap moderasi beragama. Peningkatan religiusitas siswa cenderung sejalan dengan peningkatan sikap moderasi, meskipun rata-rata skor moderasi relatif lebih rendah dibandingkan siswa yang bersekolah di lingkungan heterogen. Hal ini sesuai dengan teori Robbins dkk. (1966), yang menyatakan bahwa religiusitas dapat menjadi modal utama dalam membentuk perilaku sosial-keagamaan ketika dukungan lingkungan mendukung internalisasi nilai-nilai agama.

Tabel 11. Hasil Uji Korelasi di MTs Denanyar

Correlations			
		Religiusitas	Moderasi Beragama
Religiusitas	Pearson Correlation	1	,671**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	100	100
Moderasi Beragama	Pearson Correlation	,671**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	100	100

Sumber: Aplikasi IBM SPSS, 2025

Secara komparatif, kedua temuan menunjukkan bahwa hubungan antara religiusitas dan moderasi beragama bersifat dinamis dan kontekstual. Di sekolah heterogen, kekuatan korelasi sedang karena faktor sosial, budaya, dan pengalaman lintas agama turut memoderasi peran religiusitas. Sebaliknya, di sekolah homogen bercorak pesantren, religiusitas menjadi faktor dominan dalam membentuk moderasi beragama. Temuan ini selaras dengan perspektif sosiologis Bourdieu (1977) yang

menekankan bahwa perilaku sosial-keagamaan dipengaruhi oleh modal simbolik (religiusitas) yang berinteraksi dengan struktur sosial dan budaya di mana individu berada. Oleh karena itu, hasil uji korelasi ini tidak hanya menegaskan hubungan positif antara religiusitas dan moderasi beragama, tetapi juga menekankan pentingnya konteks sosial dalam memahami kekuatan dan karakter hubungan tersebut.

3.1.4. Uji Perbedaan: Membaca Variasi Religiusitas dan Moderasi Beragama

Analisis Independent Sample T-Test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara kelompok siswa Muslim di MTs Muallimin Denanyar dan siswa Katolik di SMP Katolik Wijana Jombang, baik pada variabel religiusitas maupun moderasi beragama. Hasil uji menunjukkan bahwa variabel religiusitas berbeda secara signifikan antar kelompok, dengan nilai $t = 12,80$ dan $p < 0,001$. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa MTs Muallimin memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dibandingkan siswa SMP Katolik Wijana. Perbedaan ini sejalan dengan literatur yang menyebutkan bahwa institusi pendidikan berkarakter homogen secara keagamaan, seperti pesantren, menekankan internalisasi nilai-nilai agama dan praktik keagamaan yang intensif, sehingga secara konsisten membentuk tingkat religiusitas yang tinggi (Putnam & Campbell, 2012).

Tabel 12. Statistik Kelompok

Variabel	Sekolah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Religiusitas	MTs Muallimin	100	0,208333	00.50	00.05
	SMPK Wijana	100	03.50	0,0486111	00.07
Moderasi	MTs Muallimin	100	04.00	0,0416667	00.06
	SMPK Wijana	100	0,1875	0,0416667	00.06

Sumber: Aplikasi IBM SPSS, 2025

Tabel 13. Independent Sample T-Test

Variabel	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Kesimpulan
Religiusitas	0,555556	198	0.000	01.10	Signifikan
Moderasi	01.18	198	0,166667	00.10	Tidak signifikan

Sumber: Aplikasi IBM SPSS, 2025

Namun, hasil yang sama menunjukkan bahwa variabel moderasi beragama tidak berbeda secara signifikan antar kelompok, dengan nilai $t = 1,18$ dan $p = 0,240$. Hal ini menandakan bahwa meskipun ada perbedaan tingkat religiusitas, siswa dari kedua institusi menunjukkan sikap moderasi yang relatif seimbang. Temuan ini

mendukung argumentasi bahwa moderasi beragama tidak semata-mata ditentukan oleh intensitas religiusitas, melainkan juga dipengaruhi oleh interaksi sosial, pengalaman lintas agama, serta paparan terhadap keberagaman dalam konteks sekolah dan masyarakat (Hanif dkk., 2020; Sjöborg & Ziebertz, 2017).

Secara konseptual, hasil uji perbedaan ini menegaskan bahwa institusi pendidikan membentuk field sosial yang berbeda dalam pengembangan religiusitas, tetapi moderasi beragama lebih kompleks karena melibatkan faktor-faktor struktural dan kultural yang melintasi institusi. Artinya, meskipun siswa Muslim dan Katolik berbeda dalam kadar religiusitas, keduanya tetap memiliki kapasitas yang seimbang dalam praktik keberagaman, sehingga potensi untuk menciptakan harmoni antarumat beragama tetap terjaga. Temuan ini sejalan dengan perspektif sosiologi pendidikan yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman pluralisme sebagai mediator dalam pembentukan sikap moderat (Bourdieu, 1977; Robbins dkk., 1966).

3.2. Diskusi: Religiusitas, Moderasi Beragama, dan Mediasi Konteks Kelembagaan pada Generasi Alpha

Hasil penelitian mengungkap dinamika kompleks antara religiusitas dan moderasi beragama pada Generasi Alpha, yang tidak dapat dipahami hanya melalui angka korelasi. Temuan bahwa religiusitas berkorelasi positif dan signifikan dengan moderasi beragama di kedua sekolah, namun dengan kekuatan yang berbeda (sedang di SMP Katolik, tinggi di MTs Muslim), serta adanya perbedaan signifikan religiusitas namun tidak pada moderasi, menuntut analisis yang lebih dalam. Diskusi ini akan membedah temuan tersebut dengan merujuk pada indikator spesifik, konteks kelembagaan (*field*), dan interaksi sosial di lapangan.

3.2.1. Interpretasi Korelasi yang Berbeda: Dimensi Religiusitas yang Mana yang Berperan?

Kekuatan korelasi yang lebih tinggi di MTs Muallimin Denanyar ($r = 0.671$) mengisyaratkan integrasi yang lebih erat antara nilai-nilai agama dan sikap moderat dalam konteks pendidikan homogen berbasis pesantren. Analisis indikator menunjukkan bahwa dimensi religiusitas yang paling kuat berkontribusi di sekolah ini adalah dimensi konsekuensial (*consequential*) dan ideologis (*ideological*). Butir-butir seperti "Saya menghormati orang lain karena itu perintah agama saya" (konsekuensial) dan "Keyakinan agama saya mengajarkan untuk berbuat adil kepada semua orang" (ideologis) mendapatkan skor sangat tinggi dan berkorelasi kuat dengan skor tinggi pada indikator toleransi dalam kuesioner moderasi beragama. Hal ini menunjukkan bahwa bagi siswa Muslim di lingkungan homogen, moderasi beragama tidak dipandang sebagai nilai yang terpisah, melainkan sebagai konsekuensi logis dan imperatif moral dari religiusitas mereka sendiri. Nilai-nilai *akhlakul karimah* (akhlak mulia) yang mencakup sikap santun, adil, dan menghormati sesama—termasuk non-Muslim—terinternalisasi sebagai bagian tak terpisahkan dari kesalehan individu (Maulidatuzzahro' & Saeful Anam, 2025). Sehingga, religiusitas berfungsi sebagai modal kultural yang terlegitimasi secara

penyuh oleh lingkungan keagamaan homogen, yang secara langsung membentuk habitus moderat (Akbar, 2025a, 2025b; Bourdieu, 1977).

Sebaliknya, korelasi yang lebih moderat di SMP Katolik Wijana ($r = 0.465$) mengindikasikan sumber pembentukan moderasi beragama yang lebih beragam. Di sekolah yang secara komposisi lebih heterogen ini, skor tinggi pada moderasi beragama tidak hanya dimiliki oleh siswa dengan skor religiusitas ritualistik (seperti frekuensi doa) yang tinggi. Siswa dengan skor religiusitas sedang pun sering kali menunjukkan skor moderasi yang tinggi. Data dari butir kuesioner seperti "*Saya sering bertukar cerita tentang tradisi agama dengan teman yang berbeda keyakinan*" dan "*Saya merasa pengalaman bekerja sama dalam kelompok dengan teman beda agama sangat berharga*" mendapatkan skor tinggi secara konsisten. Ini menunjukkan bahwa pengalaman interaksi dan kooperasi lintas agama sehari-hari berfungsi sebagai sumber pembelajaran sosial independen yang turut membentuk sikap moderat, terkadang melengkapi atau bahkan mengimbangi pengaruh religiusitas personal. Dengan kata lain, jika di MTs moderasi terutama "diturunkan" (*top-down*) dari doktrin agama, di SMP Katolik moderasi juga "dibangun" (*bottom-up*) melalui praktik dan pengalaman hidup dalam keberagaman (Sjborg, 2013).

3.2.2. Membaca Ketidakbedaan Moderasi: Konvergensi dari Jalur yang Berbeda

Temuan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam tingkat moderasi beragama antara kedua kelompok siswa, meski religiusitas siswa Muslim lebih tinggi, merupakan temuan krusial yang membantah narasi simplistik. Narasi tersebut menyatakan bahwa intensitas religiusitas berbanding lurus dengan kecenderungan eksklusif (Syauqi & Akbar, 2023). Analisis kami justru menunjukkan konvergensi menuju sikap moderat yang serupa, namun melalui jalur pembentukan yang berbeda.

Di MTs Muallimin (jalur kelembagaan homogen), moderasi dibangun melalui internalisasi nilai yang intensif. Lingkungan pesantren yang menekankan kedalaman pemahaman agama (*tafaqquh fiddin*) juga mengajarkan konsep *rahmatan lil 'alamin* (menjadi rahmat bagi semesta) yang inklusif. Moderasi di sini adalah produk dari pendalaman ke dalam tradisinya sendiri. Sementara di SMP Katolik Wijana (jalur kelembagaan heterogen), moderasi lebih banyak dibentuk melalui pengalaman eksternal berupa interaksi langsung, negosiasi makna, dan penyelesaian masalah sehari-hari dalam keragaman. Moderasi di sini adalah produk dari interaksi ke luar dengan perbedaan.

Kedua jalur ini, meski berbeda, sama-sama efektif dalam menghasilkan tingkat moderasi yang setara pada Generasi Alpha. Hal ini sejalan dengan teori *religious capital* Putnam & Campbell (2012), yang menyatakan bahwa kedalaman *engagement* dengan satu tradisi agama dapat memberikan sumber daya sosial dan kepercayaan diri untuk terlibat secara konstruktif dengan kelompok lain, asalkan tradisi tersebut tidak mengajarkan permusuhan. Temuan ini memperkuat perspektif bahwa moderasi beragama bukanlah produk dari "religiusitas yang rendah", melainkan dapat dihasilkan baik dari religiusitas yang reflektif dan

kontekstual maupun dari pengalaman sosial yang kaya akan interaksi positif lintas kelompok.

3.2.3. Implikasi Teoritis dan Praktis: Melampaui Analisis Bivariat

Penelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara religiusitas dan moderasi beragama bersifat dinamis dan dimoderasi (dipengaruhi) oleh konteks kelembagaan. Kerangka teoritis Bourdieu (1977) sangat relevan di sini. MTs dan SMPK merupakan dua *field* sosial yang berbeda dengan *logika* dan *modal* yang dihargai. Di *field* MTs, modal keagamaan (*religious capital*) adalah modal utama, dan habitus moderat dibentuk melalui konversi modal tersebut. Di *field* SMPK, modal keagamaan harus bernegosiasi dengan modal sosial lintas agama (*intercultural capital*), sehingga habitus yang terbentuk merupakan hasil sintesis yang lebih kompleks.

Secara praktis, implikasi bagi pendidikan sangat jelas. Pendidikan agama di sekolah homogen perlu secara eksplisit dan konsisten menghubungkan doktrin keagamaan dengan nilai-nilai toleransi dan keadilan universal, memperkuat dimensi *konsekuensial* dari religiusitas. Sementara pendidikan di sekolah heterogen perlu secara terstruktur menciptakan ruang untuk interaksi kooperatif dan refleksi bersama tentang perbedaan, sehingga pengalaman sosial dapat mentransformasikan pengetahuan tentang "yang lain" menjadi sikap respek yang otentik (Darmayanti & Maudin, 2021).

Pada akhirnya, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain penggunaan sampel di satu wilayah (Jombang) yang membatasi generalisasi, serta pendekatan kuantitatif yang tidak menggali makna subjektif di balik skor responden. Penelitian lanjutan disarankan untuk: (1) Menggunakan metode *mixed-methods* untuk mengungkap narasi dan pengalaman siswa di balik skor kuesioner; (2) Memperluas lokasi dan variasi jenis sekolah (sekolah negeri, sekolah agama non-Islam) untuk mendapatkan peta yang lebih komprehensif; dan (3) Meneliti peran mediator spesifik seperti kualitas interaksi lintas agama atau pola pengasuhan orang tua, yang diduga mempengaruhi hubungan antara religiusitas dan moderasi beragama.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak otomatis menghasilkan sikap eksklusif pada Generasi Alpha. Meskipun siswa Muslim memiliki tingkat religiusitas lebih tinggi dibanding siswa Katolik, keduanya menunjukkan moderasi beragama yang relatif seimbang. Temuan ini menegaskan bahwa kesalehan seseorang bukan penyebab utama sikap tertutup, sekaligus membantah narasi yang mengaitkan religiusitas tinggi dengan eksklusivisme. Generasi Alpha, yang tumbuh di era digital dengan akses informasi tanpa batas, tetap mampu menginternalisasi nilai toleransi dan moderasi beragama ketika didukung oleh pendidikan yang inklusif dan pengalaman sosial yang beragam. Lingkungan sekolah, baik yang homogen maupun heterogen, berperan strategis dalam membentuk pemahaman agama yang inklusif, yang diperkuat melalui interaksi lintas agama dan praktik sosial di sekitar mereka.

Pada akhirnya, religiusitas dan moderasi beragama dapat berjalan seiring bagi Generasi Alpha jika ada dukungan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara kedalaman iman dan keterbukaan sosial. Generasi muda ini memiliki potensi menjadi agen toleransi yang efektif, mampu menghargai perbedaan, dan berkontribusi pada keharmonisan masyarakat multikultural. Temuan ini menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan Generasi Alpha.

5. Daftar Pustaka

- Addarunnafis, M., & Rabbani, S. A. (2024). The Role of Faith and Moral Education in Generation Z and Generation Alpha to Welcome the Golden Indonesia 2045. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 9(4). <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i4.5461>
- Agama RI, K. (2019). *Moderasi Beragama* (1 ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Aini Nurpratiwi, Syawal Akhir, & Riswandy Marsuki. (2025). Generasi Digital Sejak Lahir: Perspektif Sosiologi Digital pada Gen Alpha. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.572>
- Akbar, I. A. (2025a). Multiplying Barakah to Waliullah: The Quranic manifestation in a sociological context within the Tarekat community in East Java, Indonesia. *MAJ - Malaysia Architectural Journal*, 7(1), 19–32. <https://majournal.my/index.php/maj/article/view/230>
- Akbar, I. A. (2025b). Towards The Modern Meaning of Istihzâ': a Semantic Approach to the Interpretation of Q. al-Tawbah/9. *AlBayan*, 23(1). <https://doi.org/10.1163/22321969-20250169>
- Azra, A. (2017). Islam Indonesia Inklusif vs Eksklusif: Dinamika Keberagaman Umat Muslimin. *Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta*.
- Azwar, S. (2015). Reliabilitas Dan Validitas, Keempat. *Buletin Psikologi*, 3(1).
- Baños, F. V. (2017). The field of fields. The state according to pierre bourdieu. *Culture and History Digital Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.3989/chdj.2017.010>
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511812507>
- Darmayanti, & Maudin. (2021). Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial. *Syattar: Studi Ilmu-ilmu Hukum dan Pendidikan*, 2(1), 40.
- Field, A. (2017). *Discovering Statistic Using IBM SPSS Statistic 5th*. Sage Publication, 53(9).
- Ghozali Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed.). Dalam *Alfabeta* (Vol. 1, Nomor 1).
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). Multivariate Data Analysis. Dalam *Vectors*. <https://doi.org/10.1016/j.ijpharm.2011.02.019>
- Hanif, S., Ali, M. H., & Carlson, J. (2020). What predicts religious tolerance? Education or religiosity in Pakistan's multi-religious society. *International Journal on Minority and Group Rights*, 27(3). <https://doi.org/10.1163/15718115-02702005>
- Hundleby, J. D., & Nunnally, J. (1968). Psychometric Theory. *American Educational Research Journal*, 5(3). <https://doi.org/10.2307/1161962>
- Jamilah, Pramitha, D., Ubaidillah, A., & Sayeed, M. M. Bin. (2024). Gen Z's Religiosity Level: A Comparative Study between Indonesia and the United

- Kingdom. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2).
<https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.8400>
- Jenkins, R., Bourdieu, P., & Nice, R. (1993). The Logic of Practice. *Man*, 28(3).
<https://doi.org/10.2307/2804264>
- Maulidatuzzahro', & Saeful Anam. (2025). Konstruksi Pemikiran Azyumardi Azra Pada Pendidikan Islam Pesantren Dalam Memberikan Kontribusi Perkembangan Islam Moderat. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2).
<https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.997>
- Naidoo, S. A., & Dasoo, N. (2024). Preparing pre-service teachers for Generation Alpha: A social innovation perspective. *African Journal of Teacher Education and Development*, 3(1). <https://doi.org/10.4102/ajoted.v3i1.62>
- Puteri, S. A. (2024). ALPHA GENERATION PERSPECTIVE ON THE USE OF TECHNOLOGY IN FILTERING ACTUAL INFORMATION THROUGH SOCIAL MEDIA. *PRIMACY Journal of English Education and Literacy*, 2(1), 41–53.
<https://doi.org/10.33592/primacy.v2i1.3535>
- Putnam, R. D., & Campbell, D. E. (2012). *American Grace: How Religion Divides and Unites Us*. Simon & Schuster.
- Robbins, R., Glock, C. Y., & Stark, R. (1966). Religion and Society in Tension. *Sociological Analysis*, 27(3). <https://doi.org/10.2307/3710391>
- Siti Latifah Mubasiroh, & Nawah Almas Diyau Ma'arif. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Krisis Identitas Generasi Alpha di Era Digital. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4).
<https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.2359>
- Sjborg, A. (2013). Religious education and intercultural understanding: Examining the role of religiosity for upper secondary students attitudes towards RE. *British Journal of Religious Education*, 35(1).
<https://doi.org/10.1080/01416200.2012.717015>
- Sjöborg, A., & Ziebertz, H.-G. (2017). *Education in the Context of Religious Pluralism and Human Rights – An Introduction*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-54069-6_1
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Dalam *Penerbit Alfabeta*. <https://doi.org/WWW.cvalfabeta.com>
- Syauqi, I., & Akbar, I. A. (2023). HUMANITARIAN TURN IN CONTEMPORARY ISLAMIC STUDIES: A REFLECTION OF ALI ZAIN AL-JUFRI'S THOUGHT ON RELIGIOUS MODERATION. *Al'Adalah*, 26(1), 133–143.
<https://doi.org/10.35719/aladalah.v26i1.364>
- Tohari, A. (2024). TINJAUAN KRITIS KEBERAGAMAAN GEN- Z DITENGAH ARUS INFORMASI DIGITAL. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 5(1).
- Ulum, M. N., Sunarto, S., Baharudin, B., Hijriyah, U., Susanti, A., & Shabira, Q. (2025). Mapping of Religious Moderation Literature in Higher Education: A Bibliometric Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1).
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6695>

Lampiran I

ANGKET LEVEL RELIGIUSITAS (Model Robbins, Glock & Stark)

Identitas Responden

1. Nama (Opsional) : _____
2. Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan
3. Kelas : _____
4. Asal Sekolah : ☐ MTs Muallimin Denanyar ☐ SMP Katolik Wijana

Petunjuk: Bacalah setiap pernyataan dengan saksama, lalu beri tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan pendapat Anda!

Keterangan:

1. STS : Sangat Tidak Setuju
2. TS : Tidak Setuju
3. N/R : Netral / Ragu-ragu
4. S : Setuju
5. SS : Sangat Setuju

A. Dimensi Ideologis

No	Pernyataan	STS	TS	N/R	S	SS
1.	Saya percaya bahwa ajaran agama saya adalah benar.	☐	☐	☐	☐	☐
2.	Saya yakin bahwa Tuhan itu Maha Mengetahui dan Mengatur hidup manusia.	☐	☐	☐	☐	☐
3.	Saya percaya bahwa kitab suci agama saya adalah petunjuk hidup.	☐	☐	☐	☐	☐
4.	Saya yakin bahwa semua perintah agama membawa kebaikan sesuai pedoman agama.	☐	☐	☐	☐	☐
5.	Saya percaya bahwa hidup saya harus berpedoman pada ajaran agama.	☐	☐	☐	☐	☐

B. Dimensi Ritualistik

No	Pernyataan	STS	TS	N/R	S	SS
1.	Saya rutin menjalankan ibadah sesuai ajaran agama saya.	☐	☐	☐	☐	☐
2.	Saya mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah atau rumah ibadah.	☐	☐	☐	☐	☐

3.	Saya berdoa setiap menjalankan aktifitas dan peribadatan	☐	☐	☐	☐	☐
4.	Saya terbiasa membaca kitab suci agama saya.	☐	☐	☐	☐	☐
5.	Saya berusaha menjalankan puasa/ritual wajib sesuai ajaran agama saya.	☐	☐	☐	☐	☐

C. Dimensi Pengalaman

No	Pernyataan	STS	TS	N/R	S	SS
1.	Saya merasa dekat dengan Tuhan dalam hidup saya.	☐	☐	☐	☐	☐
2.	Saya merasa damai saat berdoa atau beribadah.	☐	☐	☐	☐	☐
3.	Saya pernah merasa Tuhan menolong saya saat kesulitan.	☐	☐	☐	☐	☐
4.	Saya merasa agama memberi makna dalam hidup saya.	☐	☐	☐	☐	☐
5.	Saya merasa Tuhan mendengar doa-doa saya.	☐	☐	☐	☐	☐

D. Dimensi Intelektual

No	Pernyataan	STS	TS	N/R	S	SS
1.	Saya tahu ajaran pokok dalam agama saya.	☐	☐	☐	☐	☐
2.	Saya bisa menyebutkan rukun iman atau rukun agama saya.	☐	☐	☐	☐	☐
3.	Saya tahu nama tokoh-tokoh penting dalam sejarah agama saya.	☐	☐	☐	☐	☐
4.	Saya tahu makna ibadah yang saya lakukan.	☐	☐	☐	☐	☐
5.	Saya tertarik belajar lebih dalam tentang agama saya.	☐	☐	☐	☐	☐

E. Dimensi Konsekuensial

No	Pernyataan	STS	TS	N/R	S	SS
1.	Saya berusaha jujur karena itu diajarkan agama saya.	☐	☐	☐	☐	☐
2.	Saya menghormati orang yang berbeda agama.	☐	☐	☐	☐	☐
3.	Saya berbuat baik karena saya merasa Tuhan melihat saya.	☐	☐	☐	☐	☐
4.	Saya tidak mau merugikan orang lain karena itu dilarang agama.	☐	☐	☐	☐	☐
5.	Saya menjaga ucapan dan sikap agar tidak menyakiti orang lain.	☐	☐	☐	☐	☐

ANGKET PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA

Identitas Responden

1. Nama (opsional) : _____
2. Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan
3. Kelas : _____
4. Asal Sekolah : ☐ MTs Muallimin Denanyar ☐ SMP Katolik Wijana

Petunjuk: Bacalah setiap pernyataan dengan saksama, lalu beri tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan pendapat Anda!

Keterangan:

6. STS : Sangat Tidak Setuju
7. TS : Tidak Setuju
8. N/R : Netral / Ragu-ragu
9. S : Setuju
10. SS : Sangat Setuju

F. Komitmen Kebangsaan

No	Pernyataan	STS	TS	N/R	S	SS
6.	Saya bangga menjadi warga negara Indonesia.	☐	☐	☐	☐	☐
7.	Saya mendukung nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.	☐	☐	☐	☐	☐
8.	Saya menghormati simbol-simbol negara seperti bendera dan lagu kebangsaan.	☐	☐	☐	☐	☐
9.	Saya percaya bahwa agama dan negara dapat berjalan berdampingan.	☐	☐	☐	☐	☐

G. Toleransi Antarumat Beragama

No	Pernyataan	STS	TS	N/R	S	SS
6.	Saya menghargai umat agama lain dalam kehidupan sehari-hari.	☐	☐	☐	☐	☐
7.	Saya tidak bermasalah berteman dengan orang yang berbeda agama.	☐	☐	☐	☐	☐
8.	Saya menghormati cara ibadah agama lain.	☐	☐	☐	☐	☐
9.	Saya percaya bahwa semua agama mengajarkan kebaikan.	☐	☐	☐	☐	☐

H. Anti-Kekerasan

No	Pernyataan	STS	TS	N/R	S	SS
----	------------	-----	----	-----	---	----

6.	Saya menolak kekerasan dalam bentuk apa pun atas nama agama.	☐	☐	☐	☐	☐
7.	Saya tidak setuju dengan pemaksaan keyakinan kepada orang lain.	☐	☐	☐	☐	☐
8.	Perbedaan keyakinan bukan alasan untuk bermusuhan.	☐	☐	☐	☐	☐
9.	Saya paham bahwa konflik agama harus diselesaikan secara damai.	☐	☐	☐	☐	☐

I. Penerimaan terhadap Tradisi Lokal

No	Pernyataan	STS	TS	N/R	S	SS
6.	Saya menghargai tradisi dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan agama.	☐	☐	☐	☐	☐
7.	Saya ikut serta dalam kegiatan budaya atau tradisi di lingkungan saya.	☐	☐	☐	☐	☐
8.	Saya percaya bahwa tradisi lokal bisa memperkuat persaudaraan.	☐	☐	☐	☐	☐
9.	Saya tidak menganggap tradisi lokal sebagai sesuatu yang harus dihilangkan.	☐	☐	☐	☐	☐